

BERIBADAT DAN BERPIKIR

Oleh Nurcholish Madjid

Ada suatu firman suci yang hari-hari ini barangkali mendesak untuk kita renungkan dan amalkan maknanya. Firman itu terbaca terjemahannya kurang lebih: “*Katakan (hai Muhammad), Aku hanyalah menasehtkan satu perkara saja kepada kamu semua, yaitu hendaknya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) atau pun sendirian, kemudian kamu berpikir,*” (Q 34:46). Dengan kata lain, Nabi *saw* diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadat dan berpikir.

Bagi banyak kaum Muslim makna firman itu sudah jelas, yaitu bahwa beribadat dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Beribadat yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah mengandung arti penginsafan diri pribadi akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya diharapkan bahwa seseorang yang beribadat akan sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa “*shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar*”. Secara lebih positifnya, beribadat diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatnya komitmen moral, yaitu rasa keterikatan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadat mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan

yang membawa manfaat kepada sesamanya. Di sinilah relevansinya berpikir sebagai gandingan beribadat. Yaitu bahwa kita tidak dibenarkan begitu saja melakukan sesuatu yang kita anggap baik sebagai hasil dorongan ibadat kita, namun tanpa pengetahuan yang diperlukan untuk merealisasikan secara benar. Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena pengetahuannya, kemauan baiknya sendiri yang dia laksanakan secara tidak benar akibat tiadanya ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q 58:11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu. Jadi tidak beriman saja tanpa ilmu dan juga tidak berilmu saja tanpa iman.

Kesatuan antara iman dan ilmu itu dalam Islam menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman klasiknya yang jaya. Kini para sarjana sepakat bahwa sebagian besar dari ilmu pengetahuan modern sekarang ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pokok-pokok pemikiran ilmiah zaman klasik Islam.

Di samping itu, ada faktor lain yang membuat beribadat dan berpikir itu penting dilaksanakan serentak, yaitu berpikir tentang, beribadat itu sendiri. Ibadat memang amat diperlukan, tapi dia harus berdasarkan sesuatu yang potensial masuk akal, bukan dongeng atau mitologi. Karena itu disebutkan bahwa satu kualitas orang-orang yang beriman ialah bahwa mereka itu *“jika diingatkan akan ayat ayat Tuhan mereka, tidak tunduk sebagai orang yang tuli dan buta,”* (Q 25:73). Melainkan, seperti dikatakan A Hassan, mereka tunduk dengan ikhlas dan dengan pengetahuan yaitu, karena menggunakan pikiran. [❖]